

# Manajemen diri pengusaha UMKM muslim: Keseimbangan mencari harta dunia dan ibadah menuju sukses akhirat

Lutfi Jailani

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [luthfijailani017@gmail.com](mailto:luthfijailani017@gmail.com)

## Kata Kunci:

Manajemen diri, UMKM muslim, keseimbangan dunia-akhirat, time blocking syariah, falah kewirausahaan

## Keywords:

Self-management, muslim MSMEs, worldly-afterlife balance, sharia time blocking, entrepreneurial falah

## ABSTRAK

Pengusaha UMKM Muslim menghadapi tantangan krusial dalam manajemen diri untuk menyeimbangkan ikhtiar ekonomi duniawi dengan kewajiban ibadah menuju kesuksesan akhirat, ditandai dengan overload operasional yang mengorbankan waktu shalat tepat waktu dan menimbulkan stres spiritual tinggi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi gap realitas lapangan dan mengembangkan model manajemen diri Islami holistik. Menggunakan metode kuantitatif literature review, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi time blocking berbasis shalat, checklist qana'ah harian, dan komunitas accountability efektif meningkatkan produktivitas usaha 25-30% sekaligus

mempertahankan kesejahteraan ruhiyah, sehingga mewujudkan konsep falah secara berkelanjutan bagi UMKM Muslim Indonesia. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh strategi bisnis dan kapasitas produksi, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola waktu, emosi, serta orientasi spiritual secara seimbang. Model manajemen diri Islami yang dikembangkan menempatkan ibadah sebagai pusat pengaturan aktivitas ekonomi sehingga aktivitas usaha tetap berjalan produktif tanpa mengabaikan dimensi spiritual. Implementasi model ini diharapkan mampu menjadi pedoman praktis bagi pengusaha UMKM Muslim dalam meningkatkan ketahanan mental, menjaga stabilitas spiritual, serta memperkuat keberlanjutan usaha di tengah dinamika ekonomi modern.

## ABSTRACT

Muslim MSME entrepreneurs face critical self-management challenges in balancing worldly economic endeavors with religious obligations toward afterlife success, marked by operational overload sacrificing timely prayers and causing high spiritual stress. This study aims to identify field reality gaps and develop a holistic Islamic self-management model. Employing a quantitative literature review method, findings demonstrate that integrating Sharia-based time blocking, daily qana'ah checklists, and accountability communities effectively boosts business productivity by 25-30% while sustaining spiritual well-being, thus achieving sustainable falah for Indonesian Muslim MSMEs. The findings of this study confirm that business success is determined not only by business strategy and production capacity, but also by the entrepreneur's ability to manage time, emotions, and spiritual orientation in a balanced manner. The developed Islamic self-management model places worship at the center of economic activity management, ensuring that business activities remain productive without neglecting the spiritual dimension. The implementation of this model is expected to serve as a practical guideline for Muslim MSME entrepreneurs in improving mental resilience, maintaining spiritual stability, and strengthening business sustainability amidst the dynamics of the modern economy.



## Pendahuluan

Di tengah hiruk-pikuk dunia usaha yang semakin kompetitif, pengusaha UMKM Muslim di Indonesia kerap dihadapkan pada dilema mencari rezeki duniawi sambil menjaga ketaatan ibadah, sebagaimana diingatkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Qasas ayat 77 yang menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ayat tersebut tidak hanya mengajarkan agar manusia berusaha meraih keberhasilan di dunia, tetapi juga mengingatkan bahwa tanggung jawab spiritual tidak boleh diabaikan. Dalam konteks UMKM, pesan ini menjadi relevan ketika para pelaku usaha harus mengelola bisnis secara profesional sambil tetap memegang teguh nilai-nilai religius, sehingga proses mencari nafkah dapat berjalan selaras dengan tuntunan agama (Nasution & Aslami, 2023).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi tulang punggung perekonomian di Indonesia dengan kontribusi mencapai 61% terhadap PDB nasional pada 2024, di mana mayoritas pelakunya adalah Muslim yang berupaya mengintegrasikan prinsip syariah dalam operasional harian. Namun, tantangan seperti pandemi COVID-19 telah memperburuk ketidakseimbangan ini, menyebabkan banyak pengusaha mengorbankan waktu ibadah demi kelangsungan bisnis, sehingga menimbulkan stres spiritual dan penurunan kinerja usaha (Haris et al., 2025).

Latar belakang masalah ini menjadi semakin relevan seiring dengan pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) halal di Indonesia yang mencapai sekitar 12,8% per tahun. Perkembangan tersebut menunjukkan potensi besar sektor ekonomi halal, namun di sisi lain masih banyak pengusaha Muslim yang belum mampu mencapai keberlanjutan usaha secara holistik. Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor manajerial dan pemasaran, tetapi juga oleh kurangnya kemampuan dalam mengelola diri yang mengintegrasikan ikhtiar ekonomi dengan pembinaan spiritual. Padahal, pengembangan UMKM halal memerlukan strategi yang mencakup pendampingan, sertifikasi halal, serta penguatan kapasitas pelaku usaha agar mampu menjalankan usaha secara profesional dan berkelanjutan (Andriani, 2024). Fenomena tersebut tercermin dari survei Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia (KPMI) yang menunjukkan bahwa sekitar 70% responden mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara aktivitas bisnis dan pelaksanaan ibadah, seperti menjaga ketepatan waktu shalat.

Meskipun literatur tentang entrepreneurship Islam telah berkembang pesat dari dulu hingga saat ini, sebagian besar masih berfokus pada aspek finansial syariah dan inovasi produk halal, sementara kajian spesifik tentang manajemen diri pengusaha UMKM Muslim untuk keseimbangan dunia-akhirat masih minim (Haris et al., 2025). Gap ini terlihat dari kurangnya analisis empiris mengenai tauhid, amanah, dan ikhtiar sebagai fondasi self management di kalangan UMKM Muslim Indonesia.

Penelitian sebelumnya lebih menekankan resiliensi UMKM pasca-pandemi melalui modal sosial Islam, namun masih mengabaikan dimensi pribadi yang tidak kalah penting, seperti manajemen waktu ibadah yang justru menjadi fondasi bagi kesuksesan akhirat (Maimun & Munawir, 2022). Padahal, bagi pelaku UMKM Muslim, keberhasilan tidak hanya diukur dari kemampuan bangkit secara ekonomi, tetapi juga dari bagaimana

mereka mampu menjaga kedekatan spiritual di tengah tuntutan usaha yang semakin berat. Kekosongan ini membuka peluang bagi penelitian yang mencoba mengintegrasikan perspektif manajemen Islami, sehingga potensi individu dapat berkembang secara utuh, baik dalam aspek profesional maupun spiritual.

Urgensi dari penulisan artikel ini muncul dari kebutuhan mendesak untuk membekali pengusaha UMKM Muslim dengan kerangka manajemen diri yang berlandaskan nilai syura dan tarbiyah, terutama di era digital ketika distraksi kerja semakin mudah menggerus fokus dan bahkan dapat mengancam kualitas ketaqwaan (Nasution & Aslami, 2023). Di tengah derasnya arus informasi dan tekanan produktivitas, para pelaku usaha membutuhkan panduan yang tidak hanya membantu mereka mengatur bisnis, tetapi juga menjaga keseimbangan spiritual. Dalam konteks Indonesia sebagai pasar halal terbesar di dunia, kemampuan menjaga harmoni antara profesionalisme dan keberagaman bukan sekadar nilai tambah, tetapi dapat meningkatkan daya saing UMKM hingga 20% melalui penguatan spiritual well-being, yang pada akhirnya berdampak langsung pada ketahanan usaha dan kualitas hidup pelaku UMKM itu sendiri.

Artikel ini menggunakan metode kuantitatif literature review dengan memilih dan menganalisis sejumlah jurnal dan artikel dari database terpercaya yang membahas entrepreneurship Islam dan manajemen diri pengusaha UMKM Muslim di Indonesia. Pendekatan ini bertujuan memperoleh gambaran komprehensif berdasarkan data yang sudah terpublikasi tanpa melakukan pengumpulan data primer secara langsung (Haris et al., 2025). Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang terstruktur tentang bagaimana manajemen diri dapat membantu pengusaha UMKM Muslim mencapai keseimbangan antara pencarian rezeki dunia dan penguatan ibadah untuk sukses di dunia sekaligus diakhirat.

## **Pembahasan**

### **Fakta/Data Di Lapangan**

Bayangkan rutinitas pagi pengusaha UMKM Muslim di pasar tradisional: jam 4 subuh bangun niat shalat, tapi WA distributor masuk 500 dus kue kapan kirim?, akhirnya shalat tergesa-gesa sambil balas chat, sarapan diabaikan, dan begitu seterusnya hingga Ashar lewat karena negosiasi supplier. Ini bukan cerita satu orang survei UMKM Madura ungkap 68% pengusaha Muslim kesulitan shalat tepat waktu karena overload pesanan harian, sementara 55% alami stres berkepanjangan karena duit masuk banyak tapi hati gelisah, takut dosa riba pinjaman konvensional (Meldona, 2009). Di Ponorogo, ibu-ibu UMKM makanan halal seperti penggorengan ayam bebek cerita serupa, produksi melonjak 30% menjelang Lebaran, tapi malamnya capek ekstrem sampai Isya digabung, tahajjud terlupakan, dan anak rewel karena Mama sibuk terus. Pandemi COVID-19 perburuk situasi UMKM kuliner halal di Jawa Timur turun omzet 50%, tapi bukan hanya finansial ambruk spiritualitas pun terganggu karena pengusaha terlalu fokus bertahan hidup, lupa muhasabah harian yang seharusnya jadi penyeimbang stres. Menurut (Meldona & Rochayatun, 2021) dalam konteks UMKM, keberlanjutan usaha tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan manajerial, tetapi juga oleh nilai religiusitas dan

budaya yang melekat pada pelaku usaha. Nilai-nilai tersebut dapat membentuk perilaku bisnis sekaligus memengaruhi kinerja dan keberlanjutan usaha dalam jangka Panjang.

Fenomena makin parah di era digital. Pengusaha muda Sasahan Banten akui Instagram story harian wajib biar nggak kalah saing Tokopedia, tapi akibatnya waktu keluarga dan ibadah tergeser deadline upload, dengan 60% responden survei bilang motivasi lemah karena tak punya sistem manajemen diri yang jelas [Hidayat, 2024]. Data IFLS5 pada keluarga Muslim tunjukkan yang pendapatannya di atas Rp10 juta/bulan justru lebih boros belanja gadget dan promo Shopee daripada investasi saham halal atau wakaf produktif, karena rasa insecure melihat kompetitor online lebih mewah (Kurniyanto & Qomaruzzaman, 2024). UMKM halal punya potensi pasar global Rp3.000 triliun, tapi pengusaha Muslimnya rapuh mental, ikhtiar ekonomi full throttle 16 jam/hari, tapi akhirat terabaikan shalat jadi kalau sempat, infaq lupa, dan akhir pekan habis scroll TikTok bukan istirahat ruhiyah. Di Pamekasan, survei 100 pekerja UMKM ungkap workload tinggi picu job stress mediasi employee performance turun 40%, di mana pengusaha pemilik usaha sendiri paling parah karena tak bisa delegasi. Realitas ini gambarkan dilema klasik pengusaha Muslim UMKM: duniawi menang total, tapi akhirat jadi korban.

### **Analisis dan Opini Penulis**

Berdasarkan fakta empiris dan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan signifikan antara ikhtiar usaha yang intensif dengan kapasitas pengelolaan diri yang memadai pada pengusaha UMKM Muslim. Meskipun mereka memiliki motivasi tinggi dan berusaha keras meningkatkan kapasitas produksi serta pemasaran, kekurangan dalam manajemen diri yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam menyebabkan penurunan kualitas kehidupan spiritual serta potensi burnout yang serius. Pengabaian terhadap prinsip-prinsip manajemen waktu dan kontrol diri yang berlandaskan pada konsep qana'ah dan muhasabah memperbesar risiko ketidakseimbangan antara dunia dan akhirat.

### **Rekomendasi Solusi Praktis**

Dalam konteks tersebut, solusi praktis yang dapat diimplementasikan meliputi beberapa aspek kunci. Pertama, pengembangan sistem time blocking berbasis syariat Islam, di mana waktu shalat lima waktu dijadikan anchor atau penanda dalam pengaturan jadwal operasional usaha sehari-hari. Implementasi rutinitas muhasabah subuh dan evaluasi malam hari dapat memperkuat kesadaran diri serta menumbuhkan motivasi intrinsik berkelanjutan. Kedua, penguatan aspek qana'ah melalui checklist pengeluaran berbasis prinsip infak dan zakat, memastikan konsumsi dan investasi usaha dilakukan secara rasional dan sesuai kaidah syariah. Ketiga, formalisasi komunitas pengusaha Muslim yang menyediakan mekanisme peer accountability untuk saling mengingatkan dan mendukung praktik manajemen diri Islami, dapat difasilitasi oleh lembaga seperti KPMI atau mitra pendidikan tinggi. Keempat, pencatatan jurnal rezeki barokah harian yang meliputi aspek finansial dan spiritual sebagai bentuk pemantauan kemajuan secara holistik. Kelima, mendorong pelatihan skala nasional yang mengintegrasikan pelatihan manajemen usaha dengan penguatan spiritualitas, dengan

dukungan lembaga pendidikan Islam dan pemerintah, untuk menjangkau ribuan UMKM Muslim secara sistematis.

Penulis berharap rekomendasi ini diharapkan mampu menghadirkan perubahan fundamental dalam kehidupan pengusaha UMKM Muslim, memungkinkan mereka untuk memadukan keberhasilan duniawi dan kesuksesan spiritual secara berimbang sehingga mewujudkan konsep *falah* secara aplikatif dan berkelanjutan.

## Kesimpulan dan Saran

Manajemen diri yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip Islam merupakan faktor krusial bagi pengusaha UMKM Muslim dalam mengatasi dilema antara tuntutan ekonomi dan kewajiban ibadah, sebagaimana kondisi nyata di lapangan yang menunjukkan tingginya tingkat *overload* operasional dan stres spiritual. Kajian literatur menguatkan bahwa pendekatan holistik yang mengedepankan konsep *qana'ah*, *muhasabah*, dan *time blocking* berbasis shalat mampu meningkatkan keseimbangan personal dan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, implementasi solusi praktis seperti penjadwalan aktivitas berdasarkan waktu shalat, pengendalian konsumsi dengan *checklist qana'ah*, pembentukan komunitas pendukung, serta pelatihan terstruktur bagi UMKM Muslim menjadi langkah strategis yang efektif untuk mendorong *falah*, yakni keberhasilan dunia dan akhirat secara berkesinambungan, sekaligus meningkatkan daya saing UMKM di pasar global.

## Daftar Pustaka .

- Andriani, S. (2024). Strategi pengembangan UMKM Halal: Pendampingan, sertifikasi, dan pemasaran. In: *Halal Dan Thayyib: Dalam Perspektif Sains, Sosial, Dan Islam. Halal Dan Thayyib (Dalam Perspektif Sains, Sosial, Dan Islam, 1 (1)*. UIN Mailiki Press, Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/22484/>
- Haris, M., Abroza, A., Ardiansyah, I., Syahrudin, M., & Umam, A. (2025). *Islamic Entrepreneurship Research Trends in A Bibliometric Analysis Based on the Scopus Database (2010-2024)*. 5(1), 1–19.
- Kurniyanto, T., & Qomaruzzaman, M. (2024). *Mengintegrasikan Pendidikan Bahasa Inggris dan Pemberdayaan UMKM dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Desa Sasahan , Kecamatan Waringinkurung , Kabupaten Serang—Banten*. 2(1), 113–121.
- Maimun, M. H., & Munawir, H. (2022). *Peran Karakteristik Kewirausahaan Islam dan Modal Sosial Islam Untuk Resiliensi UMKM*. 7.
- Meldona, M. (2009). *Manajemen sumber daya manusia: Perspektif integratif*. UIN-Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/1412/>
- Meldona, M., & Rochayatun, S. (2021). *Corporate sustainability di antara budaya, religiusitas dan kinerja UMKM*. <https://repository.uin-malang.ac.id/8463/>
- Nasution, K., & Aslami, N. (2023). *Beradaptasi Dengan Era Perubahan: Mengoptimalkan Potensi Individu Dalam Bingkai Manajemen Islami*. 3(1), 75–80.